

Hierarki Pada Rumah Limas Palembang Hasyim Ning

Rama Agas Hidayat, Iqbal Fajri, Supriyanto, & Syarifuddin ✉

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2021
Disetujui Desember 2021
Dipublikasikan Januari
2022

Keywords:
Runas Limas, Palembang,
Hasyim Ning

Abstrak

Hierarki merupakan elemen sentral pada penelitian mengenai Rumah Limas Palembang. Adat istiadat memiliki keterkaitan antara pola ruang dan kehidupan yang termaktub pada masyarakat Palembang terdahulunya hingga di masa sekarang. Beberapa golongan atau kelas sosial sudah tidak terdengar asing, baik itu lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berfokus pada penelitian kali ini bagaimana rumah limas tersebut melahirkan kelas sosial masyarakat di Palembang. Pemaknaan khusus terhadap pola ruang merupakan simbol dari perwujudan hierarki tersebut. Pola ruang terbilang merepresentasikan hierarki atau tingkatan dari setiap masing-masing sosial masyarakat yang ada di kota Palembang. Karena di dalam rumah limas itu sendiri memiliki lima tingkat atau lima ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda. Maka dari itu keadaan inilah yang disebut dengan hierarki/suatu tingkatan pada penelitian kali ini.

Abstract

Hierarchy is a central element in research on Rumah Limas Palembang. Customs have a relationship between the patterns of space and life embodied in the previous Palembang society to the present. Some social groups or classes do not sound strange, be it family or community environment. Focusing on this research on how the limas house gave birth to the social class of the people in Palembang. The special meaning of the spatial pattern is a symbol of the embodiment of this hierarchy. The spatial pattern represents the hierarchy or level of each social community in the city of Palembang. Because the limas house itself has five levels or five rooms with different functions. Therefore, this condition is called a hierarchy/a level in this research.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : svarifuddin@fkip.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Secara historis rumah limas sebagai wujud dari tempat tinggal kelompok priyayi dan bangsawan Palembang yang pada permukaannya berada di daratan. Rumah limas Palembang merupakan rumah panggung dan berangka yang dibangun di atas arus maupun surut sungai musi. Dari wujud tersebut mengandung nilai sosial dan keindahan sejarah Kesultanan Palembang yang termaktub dalam entitas rumah limas, pengayaannya dan jalannya gerak ruang-ruangnya yang erat kaitannya dengan kerangka keyakinan, tingkat kelas sosial masyarakat, kebutuhan lingkungan dan cara hidup sebuah kelompok. Wujud rumah limas pada masa Kesultanan Palembang, diambil setelah adanya rangkaian tindakan spasial yang disesuaikan dengan penyesuaian pada budaya masyarakat Palembang. Dengan perbedaan pada ketinggian lantai bengkilas, pada dewasa ini merupakan gambaran menjembatani seseorang berdasarkan gelar bangsawan pada masa Kesultanan Palembang. Tata ruang dalam bangunan Rumah Limas Palembang mencakup desain yang tidak salah lagi, khususnya naik dan turun. Konsep pengantar penyusunan progresi spasial didasarkan pada keyakinan dan konvensi individu Palembang yang terkena imbas Buddhisme di tengah-tengah Domain Sriwijaya. Karena Palembang adalah pusat penyebaran agama Buddha terbesar di Nusantara. Kehadiran Rumah Limas dalam penyelenggaraannya saat ini masih bisa dilihat meski kondisinya tidak hanya seperti keunikannya. Rumah Limas Palembang dulunya memiliki ruangan dan jendela yang sangat luas dan sangat banyak bagiannya. Saat ini banyak rumah panggung Limas yang mengalami perubahan baik dari penataan ruang dan bentuk rumah pada dasarnya (Amin, 2015:233).

Dari entitasnya terlihat, kekijing yang merupakan tingkat pembeda dari ketinggian lantai rumah limas tersebut. Kekijing merupakan lambang dari status sosial keluarga. Anggota keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi berada pada lantai paling tinggi serta bersifat pribadi dan tidak ada yang boleh melewati batasan tersebut, sedangkan untuk kalangan biasa

atau publik itu berada di lantai paling rendah. Makna dari kekijing tersebut akhirnya berubah seiring berjalannya waktu. Yang pada awalnya diperuntukkan bagi kalangan priyayi dan bangsawan dengan status sosial dan kelompok masing-masing, kini berubah pada entitasnya sebagai penghormatan orang yang lebih tua (Siswanto, 2009).

Dalam hal ini memiliki faktor-faktor obyektif tertentu, seperti kesamaan politik, sosial dan budaya pada masyarakat (Murod, 2011:47). Studi Rumah Limas Palembang sudah banyak dilakukan, namun yang secara spesifik mengenai hierarki pada Rumah Limas Palembang Hasyim Ning belum dilakukan. Seperti pada penelitian Dina yang membahas tentang filosofi terhadap bangunan arsitektur terkhususnya rumah limas Palembang (Dina, 2015).

Adapula Tondi mendeskripsikan nilai dan makna kearifan lokal rumah tradisional limas Palembang sebagai kriteria masyarakat melayu. Tondi mendeskripsikan Rumah Limas Palembang dengan menganalisis hubungan antara rumah limas Palembang pada denyut jantung masyarakat melayu, dalam hal ini merupakan pengembangan mendetil daripada sintesis mengenai kearifan lokal. Serta merupakan titik sentral pada kajian yang lebih mendalam bagaimana sosial masyarakat menjadi acuan pada tatanan kehidupan tersebut (Tondi, 2018).

Selanjutnya, Zahrial membahas tentang study pencahayaan alami pada Rumah Limas Palembang. Pada sejumlah penelitian tersebut dapat kita telisik tidak ada penelitian mengenai Hierarki Pada Rumah Limas Palembang Hasyim Ning. Dengan demikian, *novelty* pada penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan (Zahrial, 2016).

Adapula penelitian yang terkait dengan perihal tersebut ialah studi penelitian oleh Diem. Diem mengkaji *wisdom of the locality* (sebuah kajian: kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang) menurutnya kearifan lokal ialah bagian dari tradisi budaya suatu bangsa, dalam lingkungan geografis nasional nusantara, kearifan lokal seakan-akan telah ditempatkan pada struktur fisik bangunan (gedung) dan wilayah (kota). Perbukitan tradisional dalam materi komposisi

pada wilayah asuhan, serta tercapai pelbagai corak kearifan, pada bagiannya ialah corak dan cara penataan permukiman. Menurut keragaman etnis daerah atau wilayah yang diduduki, kualitas dan kuantitas yang menghasilkan tradisi dan adat berbeda dengan nilai dan norma pada pulau-pulau tersebut (Diem, 2012).

Pada penelitian ini yang merujuk pada Hierarki atau sistem tingkatan dalam sebuah kehidupan, yang mana Hierarki pada Rumah Limas Hasyim Ning ini merupakan sebuah entitas yang pernah ada sebelumnya. Berdasarkan informasi di atas timbul pertanyaan mengenai bagaimana hierarki yang ada pada Rumah Limas Palembang Hasyim Ning. Salah seorang pemilik rumah, yakni Hasyim Ning, kemudian menjadikan Rumah Limas tersebut berada pada sistem hierarki menurut pola ruang itu tersendiri, berdasarkan tradisi dan nilai historis yang ada di Kota Palembang. Kini sekarang sudah berpindah tangan kepada anaknya yang sekarang tidak dipakai lagi sistem hierarki tersebut.

Dari beberapa hal yang telah ditelisik, kajian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Hierarki pada Rumah Limas Hasyim Ning Palembang karena dilihat dari beberapa faktor mengenai sistem tingkatan kasta atau dalam hal ini disebut hierarki, masih dipakai atau tidaknya penelitian ini menekankan pada nilai historis, dalam artian penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana sistem hierarki yang pernah dipakai saat itu, tepatnya di Rumah Limas Palembang Hasyim Ning itu sendiri

METODE

Metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah. Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan historis yang merekonstruksi sesuatu yang sudah terjadi pada masa lalu, dan menjelaskan mengapa peristiwa itu dapat terjadi.

Pendekatan pada penelitian ialah menggunakan pendekatan antropologi yang berfokus pada studi historis dengan berbagai kehidupan sosial masyarakat, sejarah, budaya serta nilai-nilai kearifan lokal yang terhubung antara masa sekarang dan sebagai cerminan

daripada pengetahuan sebuah sosial masyarakat di masa lalu. Beberapa hal yang memiliki tingkat status sosial terkait hierarki rumah limas Hasyim Ning.

Dengan sumber primer yang meliputi arsip, wawancara dan dokumen, kemudian sumber sekunder yang meliputi penelitian terdahulu yang relevan dan pustaka, dengan menggunakan pendekatan, berklasifikasi serta berakumulasi antara sumber satu dan yang lainnya, ini merupakan bentuk daripada sintesis serta interpretasi pada bentuk entitas historis mengenai hierarki rumah limas Hasyim Ning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Limas

Dari zaman kesultanan Palembang rumah limas merupakan suatu kemunculan pada kalangan bangsawan Palembang saat itu (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2006:39). Sejak tahun 1932, rumah limas dikenal pula dengan nama Rumah Bari, yang artinya rumah lama atau tua. Pemberian nama Bari setelah pemerintah kolonial mengubah fungsi rumah limas milik seorang Kapiten Arab bernama Pangeran Syarif Abdurahman Alhabsi menjadi museum dan diletakkan di Jalan Rumah Bari (Pemprov Sumsel, 2006:17-18).

Motif dan lambang dari kelima emas tersebut, terdapat pada: (1) lima tingkatan kekijing yang melambangkan lima kemasyarakatan yang beradat, yaitu tertib dan beraturan, rukun, damai, aman, dan makmur; (2) pada bagian atap rumah yang berbentuk piramida yang agak curam (acap kali melebihi 45 derajat), berikut kelopak-kelopak lembaran bunga dan budi pekerti, tata krama serta keindahan terangkai pada simbol bunga melati pada simbar (Akib dkk, 1980:19).



Gambar 1. Rumah Limas Palembang Hasyim Ning.

Sumber. Dokumentasi Penulis, 2020

Ciri khas rumah limas, yaitu atapnya berkonstruksi piramid terkerat pada derajat condong 45 hingga 60. Cucuran atapnya memanjang ke muka dengan bagian belakang lebih pendek (Nawiyanto, 2016:133). Pada atap tersebut, biasanya ditutup dengan genteng model belah buluh. Nama ini diberikan karena bentuk genteng mirip dengan bambu dibelah dua dengan fungsi saling mengkait. Sebagai pengkokoh atap rumah dan sebagai pementas rumah, maka pada bagian bumbungan tiga tanduk kambing terbuat dari beton. Begitu pula di tiap-tiap ujung atap dan pada tempat pertemuannya. Berdasarkan nilai filosofisnya, seni budaya tanduk kambing adalah kelopak bunga melati atau bunga teratai sebagai lambang adab sopan dan santun atau lambang kesucian. Di tengah-tengah bumbungan rumah terdapat suatu hiasan bernama simbar berupa rangkaian bunga melati yang sedang mekar. Pada kanan kiri simbar diberi ornamen berbentuk tanduk kambing, ada juga yang diletakkan di kiri dan kanan tutup cucuran atap bagian depan dan belakang rumah. Ornamen tersebut, selain sebagai hiasan juga berfungsi untuk menangkal petir. Ornamen tanduk kambing rumah limas mempunyai jumlah tertentu. Jika berjumlah dua menggambarkan Adam dan Hawa; jika berjumlah tiga menggambarkan matahari, bulan, dan bintang; berjumlah empat melambangkan sahabat nabi; dan jika berjumlah lima melambangkan rukun Islam (Akib dkk, 1980: 26).

Ketika seseorang akan bertamu, ia akan menaiki tangga terlebih dahulu. Tangga ini biasanya berjumlah ganjil. Menurut kepercayaan orang Palembang bahwa jumlah ganjil bermakna membawa keberuntungan bagi yang menempati. Di samping tangga biasanya disediakan genteng atau tempayan untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah. Setiap lantai pasti memiliki tingkatan yang dinamai bengkilas. Bentuk seperti ini secara arsitektur mengikuti bentuk atap yang terus menurun pada bagian depan, sehingga lantai pun menyesuaikan dengan tinggi atap. Tingkatan dalam rumah limas dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) bengkilas, berfungsi untuk menerima tamu dan hajatan. Bengkilas terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas, tengah dan bawah. Bengkilas itu sendiri dibatasi dengan papan yang disebut kekijing, dengan panjang sesuai dengan lebar rumah dengan tebal kurang lebih 5 cm dan tinggi 30 cm; (2) pedalon merupakan inti rumah, biasanya terdapat 1 – 3 kamar; (3) pawon yaitu dapur dan letaknya terpisah dari rumah (Nawiyanto, 2016:134).

Hierarki

Hans kelsen mengemukakan pendapat bahwa hierarki merupakan teori sistem hukum, yang menunjukkan sistem yang bertingkat dengan aturan golongan. Koneksi di sekitar konstelasi dalam hal ini diatur tingkah laku dari konstelasi yang bertolak belakang bisa disebut hubungan luar biasa serta hubungan subordinasi dalam kerangka ruang. Tolak ukur pada penentuan penciptaan tolak ukur lain lebih unggul jika dibandingkan dengan inferior. Pada sistem hukum itu sendiri menjadi ke efektifan dalam rumusan penentuan konstelasi yang luhur (Asshiddiqie, 2006:110).

Sistem hierarki merupakan alat paling sederhana untuk memahami masalah kompleks, di mana masalah diuraikan menjadi elemen terkait, elemen disusun secara hierarkis, dan akhirnya elemen dalam jenis komponen yang sama dievaluasi dan disusun dari komponen-komponen tersebut pada tingkat hierarki yang sesuai. Struktur hierarki juga merupakan abstraksi dari struktur sistem, digunakan untuk mempelajari fungsi interaktif antar komponen

dan pengaruhnya terhadap sistem. Abstraksi ini memiliki bentuk yang saling berhubungan dan memiliki struktur tertentu, puncak atau tujuan utama (ultimate goal) akan mengarah pada pembentukan bagian-bagian, kemudian kebijakan dan strategi. Oleh karena itu, struktur hierarki adalah sistem yang tingkat pengambilan keputusannya dilapisi oleh beberapa elemen pengambilan keputusan di setiap tingkat pengambilan keputusan (Malingkas, 2010:9).

Pembagian Hierarki

a. Berdasarkan Status Ekonomi.

1) Berdasarkan perekonomian Aristoteles membagi kelas sosial masyarakat, yaitu:

- a. Kelas sangat makmur;
- b. Kelas makmur dan;
- c. Kelas rendah.

2) Adapula tiga jenis masyarakat menurut Karl Marx:

- a. Borjuis atau kapitalis: penguasaan terhadap tanah dan produksi.
- b. Kelas menengah: sering dikenal sebagai pegawai
- c. Proletariat: masyarakat bawah, kaum buruh dan petani.

Karl Marx berpendapat bahwa kelas kapitalis tidak hanya diisi oleh kalangan atas saja namun juga kelas menengah tersebut masuk dalam kelas kapitalis karena pada kenyataannya kelompok ini adalah pembela kapitalisme yang gigih. Oleh karena itu, dalam masyarakat sebenarnya hanya ada dua kelompok, yaitu kapitalis atau borjuis dan proletar (Heriyanto, 2004:5).

Sejak Marx dan seterusnya, kesadaran hierarki telah dipelajari dengan menganalisis proses secara menyeluruh yang mana hierarki menjadi dasar akan kepentingannya. Dalam sosiologi, konsep kesadaran hierarki adalah kuncinya untuk memahami mekanisme melalui kelas mana ketidaksetaraan menyebabkan konflik kelas dalam masyarakat kapitalis (Perez, 2014:57).

3). Dalam masyarakat Amerika, stratifikasi hierarki dibedakan menjadi enam kategori, yaitu:

- a. Kalangan atas

- b. Kalangan atas ke bawah
- c. Kalangan menengah ke atas
- d. Kalangan menengah ke bawah
- e. Kalangan bawah ke atas
- f. Kalangan bawah ke bawah

4). Di Eropa sendiri terdapat 4 kategori yaitu:

- a. Kategori atas
- b. Kategori menengah terdidik serta kelas menengah ekonomi
- c. Kategori pekerja
- d. Kategori budak (Heriyanto, 2004:6).

b. Berdasarkan Status Sosial

Social class terjadi ketika suatu hal terlihat kontras seperti rasa hormat dan status sosial masyarakat. Seperti, kelompok masyarakat dianggap dihormati berdasarkan status sosialnya lebih tinggi, juga kelompok masyarakat dilihat rendah berdasarkan status sosialnya.

Misalnya dapat kita ambil contoh seperti masyarakat Bali, yang pembagiannya kelas masyarakat menjadi empat kasta/golongan, yakni Brahmana, Ksatria, Waisia dan Sudhra. Triwangsa merupakan tiga kasta pertama. (Heriyanto, 2004:7).

Bisa kita telisik kembali bagaimana masyarakat Bali melalui stratifikasi sosialnya membentuk tatanan masyarakat hingga sekarang, melalui kasta/golongan kita dapat mengetahui dimana penempatan diri seorang manusia dalam kelas sosial masyarakat masing-masing.

Rumah Limas Hasyim Ning dalam Hierarki

Rumah Limas Hasyim Ning sebuah entitas bersejarah pada rumah limas Palembang yang berlokasi di Kecamatan Ilir Barat II Palembang RT 02/RW 01 Jalan Temon Lorong Kuto Batu. Sekitar 1778 Masehi pembangunan rumah ini perdana kali oleh Masagus H Nanang dan sekarang umur rumah tersebut mencapai angka 200 tahun lebih. Kemudian rumah ini di pindah tangankan kepada Mat Cek Ong dan diberi kepada penerusnya yaitu Cek Ebek. Sebuah bentuk dari kesepakatan akhirnya rumah ini dibeli langsung oleh Hasyim Ning. Ada beberapa hal yang ditelisik pada perubahan rumah limas

Hasyim Ning sekarang, mulai dari penambahan kolong konstruksi yang digunakan tempat usaha mebel dan fungsi kolong konstruksi lainnya.

Pada pola ruang Rumah Limas Hasyim Ning ini terdapat lima tingkat, tingkatan inilah yang disebut sebagai hierarki karena dalam bentuk serta pola ruang khusus setiap personalitas yang mendudukinya. Dalam wawancara, Ahmad, salah seorang pengurus Rumah Limas Hasyim Ning beliau mengatakan sebenarnya dalam masalah ini ada dua pendapat dari para sesepuh mengenai hierarki Rumah Limas Hasyim Ning, dilihat dari nama dengan gelaran Palembang seperti Raden. Maka nama dengan gelaran Raden tersebut itu ditempatkan pada gegajah atau sisi tengah, lalu pendapat yang lainnya, ini merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua atau bisa juga para priyayi dan juga alim ulama. Serta ada tempat khusus untuk rakyat biasa yang biasanya ditempatkan di bagian bawah (Wawancara Ahmad, 23 Oktober 2020).

Palembang mempunyai gelaran nasab bangsawan, gelaran-gelaran yang ada di Palembang itu seperti, baik raden, kiagus, kemas dan masagus sudah jelas, masyarakat Palembang mengenal identitas mengenai gelaran-gelaran tersebut. melihat dan membandingkan bangsawan Palembang itu sama di Jawa, ada klasifikasi, ada kelas dan sebagainya. Padahal sebenarnya dalam praktek sehari-hari itu tidak ada, jadi kita memberikan pemahaman yang jelas dalam perspektif kita bahwa gelar bangsawan di Palembang tidak ada kelas.

Selain itu perspektif masyarakat melihat kijing-kijing rumah limas itu simbol dari gelar-gelar bangsawan Palembang dan itu salah, karena pada kenyataannya kijing yang pertama bukan untuk raden saja tapi untuk orang-orang yang cakap didalam keagamaan yaitu cakap mengaji, cakap ceramah, cakap dalam memimpin tahlil dan berdoa. Sehingga orang-orang yang dianggap mempunyai kecakapan maka duduk di kijing atas. Gelar-gelar itu sendiri adalah mandat dari leluhur memakai gelar itu. Kita tahu raden itu diturunkan dari Abdurahman, beliau adalah sultan yang alim sampai ke SMB II yang alim dan yang ditinggikan dalam

pengertiannya, maka kalau dia memakai gelar raden dia harus meninggikan dirinya sendiri bukan sombong tetapi dengan meninggikan orang lain otomatis dia akan meninggikan dirinya sendiri begitupula gelar-gelar lain. Dan gelar yang dipakai oleh orang-orang Palembang itu adalah gelar yang mulia (Wawancara Ahmad, 23 Oktober 2020).

SIMPULAN

Rumah Limas Palembang Hasyim Ning merupakan entitas yang telah lama ada dan memiliki catatan panjang pada masa kesultanan Palembang Darussalam, maka dari itu entitas tersebut tidak terlepas pada nasab serta zuriat itu sendiri. Bagaimana gelaran palembang tersebut berkorelasi pada pola ruang yang menjadi satu kesatuan terhadap Hierarki. Dalam hal ini juga sistem kelas tersebut masih tetap terpakai, bukan bentuk pembeda antara yang kaya ataupun miskin, melainkan sebuah bentuk penghormatan untuk orang yang lebih tua dan juga alim ulama. Berkaca pada harkat hierarki tersebut diharapkan tercapai pada kehidupan, guna menjadi fondasi awal pada perkembangan moral masyarakat kelak di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 23 Oktober 2020. Wawancara Pribadi
- Akib, dkk. 1980. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amin, Abdul Rachmad Zainal. 2015. *Konteks Perwujudan Nilai Kearifan Lokal*. Jurnal Local Wisdom and Cultural Sustainability.
- Asshiddiqie, dkk. 2006. *Theory Hans Kelsen In Law, Cetakan I*. Jakarta: Sekretariat Jendral & Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.
- Diem, Anson Ferdiant. 2012. *Wisdom Of The Locality (An Study: Local Wisdom in Traditional Palembang Architecture)*. Palembang: Periodic Journal of Engineering. 2(4).
- Dina, Rizki Rahma. 2015. *Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur*

- Rumah Limas*. Padang Panjang: Jurnal Ekspresi Seni. 17(2)
- Heriyanto, Arief. 2004. *Social Class, Social Status, Social Role and Influence*. Jakarta: Modul
- Malingkas, Grace. 2010. *Sistem Hirarkis*. Jurnal Tekno Universitas Sam Ratulangi 8(54)
- Murod, Abdul Choliq. 2011. *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sejarah Citra Lekha. 16(2).
- Nawiyanto. 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam-Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press.
- Pemprov Sumsel. 2011. *City Guide: South Sumatera Highlight*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. 2006. *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*. Palembang: TP.
- Perez, Pablo. 2014. *Class consciousness in a mature neoliberal society: Evidence from Chile*. Journal Elsevier Science Direct. 38.
- Siswanto, A. (2009). *Local Wisdom of Traditional South Sumatra Architecture for the Development of the Built Environment*. Local Wisdom Journal. 1(1).
- Tondi, Muhammad Lufika. 2018. *Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu*. Tanjungpura: Jurnal Langkau Betang. 5(1).
- Zahrial, Abdul Rachmad. 2016. *Study Pencahayaannya Alami Pada Rumah Limas Panggung Palembang (Simulasi Dengan Program Ecotect 5.0)*. Jurnal Teknoin Universitas Islam Indonesia. 22 (9).